

## RELIGIUSITAS DAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI RURAL AREA

Achmad Ali Basri<sup>1,7\*</sup>, Arifa Ambami<sup>2</sup>, M. Elyas Arif Budiman<sup>3</sup>, Nurul Maurida<sup>4</sup>, Irwina Angelia Silvanasaria<sup>5</sup>, Trisna Vitaliatia<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soebandi, Indonesia

<sup>7</sup>UPTD. Puskesmas Pakusari, Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, Indonesia

\*Korespondensi: [ners.achmad.ali@gmail.com](mailto:ners.achmad.ali@gmail.com)

### ABSTRACT

**Background:** One of the health problems that adolescents often face in today's era is premarital sexual behavior. The rise of premarital sexual behavior, unwanted pregnancies, and sexually transmitted diseases (STDs) among adolescents is one example of the reality of adolescent behavior in the sexual field. Rural areas are likely to experience this, because of the limited knowledge of adolescents about reproductive health. **Objective:** To determine the relationship between religiosity and premarital sexual behavior in adolescents in rural areas. **Method:** The research design used was a quantitative correlation study with a cross-sectional approach. The research sample was all students in grades X-XII of MA Al Falah Jember, totaling 106 students, using the total sampling method. **Instrument:** This research instrument adopted a religiosity questionnaire from Lutfiah (2018) and premarital sexual behavior from Sarwono (2010). Data were analyzed using the Chi-Square test. **Results:** Most of the respondents (76.4%) with high religiosity and most of the respondents (74.5%) with low premarital sexual behavior. From the Chi-Square analysis, it was obtained  $p = 0.000$  ( $p < \alpha 0.05$ ) meaning that there is a significant relationship between religiosity and premarital sexual behavior, with a contingency coefficient value of 0.47 which means it has a moderate relationship. **Conclusion:** There is a significant relationship between religiosity and premarital sexual behavior in adolescents in rural areas.

*Keywords:* *Premarital Sexual Behavior; Religiosit; Adolescents; Rural Area*

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Salah satu masalah kesehatan yang sering dihadapi remaja pada era saat ini adalah perilaku seksual pranikah. Maraknya perilaku seksual pranikah, kehamilan yang tidak diinginkan, dan penyakit menular seksual (PMS) di kalangan remaja merupakan salah satu contoh realita perilaku remaja di bidang seksual. Daerah pedesaan berpeluang mengalami hal tersebut, karena terbatasnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di rural area. **Metode:** Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas X-XII MA Al Falah Jember sebanyak 106 siswa, dengan menggunakan metode total sampling. **Instrumen:** Penelitian ini mengadopsi kuesioner religiusitas dari Lutfiah (2018) dan perilaku seksual pranikah dari Sarwono (2010). Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square.

**Hasil:** Sebagian besar 76,4% responden dengan religiusitas tinggi dan sebagian besar 74,5% responden dengan perilaku seksual pranikah rendah. Dari analisis Chi-Square didapatkan  $p = 0,000$  ( $p < \alpha 0,05$ ) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah, dengan nilai koefisien kontingensi 0,47 yang artinya memiliki hubungan sedang. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di rural area.

*Kata kunci: Perilaku Seksual Pranikah; Religiusitas; Remaja; Rural Area*

## LATAR BELAKANG

Selama beberapa dekade terakhir, aktivitas seksual pranikah di kalangan remaja meningkat secara global. Perubahan sosial membuat remaja lebih rentan terhadap tindakan dan perilaku yang menyimpang seperti perilaku seksual pranikah. Perubahan seksual ini, merupakan salah satu ciri mencolok dari sosiokultural Barat (Hariati *et al.*, 2020). Remaja pedesaan masih mempertahankan budaya lokal meskipun di era modernisasi sebagian besar sudah terpengaruh dengan gaya hidup perkotaan yang mengikuti budaya Barat (Syam & Mulyono, 2023). Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap seksualitas, namun keterbatasan pengetahuan dan informasi dapat memengaruhi perilaku seksual remaja. Pendidikan seksual di desa masih dianggap hal yang tabuh, sehingga pengetahuan remaja desa tentang seksual masih tergolong rendah (Putro *et al.*, 2022). Hal ini berdampak pada transmisi penularan penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan dan cenderung mengakhiri kehamilannya dengan cara aborsi (Pidah *et al.*, 2021).

Menurut WHO setiap tahunnya 38 juta remaja wanita usia 15-19 tahun di Dunia berisiko hamil (Firdaus *et al.*, 2023). Sedangkan menurut KPAI tahun 2022 menyatakan remaja yang telah melakukan hubungan seksual pranikah 59% wanita dan 74% pria. Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2020, 29,5 % remaja pria dan 6,2 % remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya, 48,1 % remaja pria dan 29,3 % remaja wanita pernah berciuman bibir, 79,6 % remaja pria dan 71,6 % remaja wanita pernah berpegangan tangan (Nopyanti *et al.*, 2023). Di Jawa Timur, 38.266 dari 765.762 remaja pernah berhubungan seksual pranikah (Indriani *et al.*, 2023). Badan Pusat Statistik (BPS) Situbondo tahun 2022 mencatat 13% dari 1.297 penderita HIV/AIDS adalah remaja. Pada tahun 2021, 10%

dari total pernikahan di Situbondo melibatkan usia di bawah 19 tahun, 43 laki-laki dan 288 perempuan (Sodiqin, 2021). HIV/AIDS dan pernikahan dini merupakan contoh realita dari perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja Situbondo. Di MA Al Falah pada tahun 2024 terdapat 1 dari 3 siswa putus sekolah karena kehamilan yang tidak diinginkan dan 30% diketahui oleh guru berpacaran di area sekolah. Hasil wawancara 10 siswa didapatkan 40% siswa berpacaran rata-rata sudah pernah berpegangan tangan, 10% pernah berpelukan, 5% *Kissing* dan 1 siswa dikeluarkan karena kasus seksual.

Aktivitas seksual remaja diawali dengan terbentuknya hubungan dengan lawan jenis. Ketika remaja mulai berkencan dengan pasangannya, mereka fokus untuk menarik minat lawan jenis sehingga terbentuklah hasrat seksual pada remaja (Yolanda & Parinduri, 2020). Mulai dari sentuhan, beciuman, merangsang, menempelkan alat kelamin dan bersenggama yang dilakukan di luar pernikahan (Indriani *et al.*, 2023). Perilaku seksual pranikah merupakan faktor risiko terpenting bagi timbulnya kecacatan dan kematian di negara-negara miskin (Qomariah, 2020). Perilaku seksual pranikah berdampak pada transmisi penularan HIV/AIDS dan kehamilan yang tidak diinginkan sehingga remaja terpaksa melakukan pernikahan dini untuk menutupi aib. Masa depan anak bisa saja sajaterlantar karena ketidaksiapan remaja menjadi orang tua dan cenderung mengakhiri kehamilannya dengan cara aborsi (Winarti & Alamsyah, 2020).

Perilaku seksual pranikah juga dapat mempengaruhi psikologis remaja. Remaja yang terlibat dalam perilaku seksual pranikah sering mengalami depresi, kecemasan, dan perasaan bersalah. Di lingkungan pedesaan ada kecenderungan untuk menstigma individu yang terlibat dalam perilaku seksual di luar norma yang diterima. Hal ini dapat menyebabkan rasa malu atau pengucilan bagi mereka yang melanggar norma tersebut (Firdaus *et al.*, 2023). Remaja di daerah pedesaan masih memiliki adat istiadat dan tata krama yang sangat kuat. Oleh karena itu, remaja yang tinggal di daerah perkotaan memiliki tingkat perilaku seksual lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di daerah pedesaan (Waliyanti & Amrina, 2022).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah pendidikan dan religiusitas. Melalui pendidikan seks yang disertai dengan nilai agama, remaja akan lebih mampu untuk menolak keterlibatan dalam perilaku seksual pranikah.

Pengendalian diri dapat dilakukan apabila para remaja memiliki iman yang kuat dan penghayatan nilai-nilai agama atau religiusitas (Putranto et al., 2023). Remaja dengan religiusitas tinggi cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih aman. Mereka lebih mungkin untuk menghindari hubungan seksual pranikah karena memahami bahwa perilaku tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkannya (Nur Indah Sari & Winarti, 2021). Di desa banyak terdapat pesantren yang tentunya setiap interaksi tidak luput dari bimbingan Kiai dan Ustadz. Sehingga tidak heran jika Masyarakat desa pengetahuan agamanya lebih tinggi dan kental dibanding masyarakat di perkotaan (Umar, 2020). Berbagai penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja, seperti yang dilakukan oleh Yolanda & Parinduri (Yolanda & Parinduri, 2020) dan Alfita et al. (2021), dari kedua peneliti di atas melakukan penelitian di *urban area*, namun untuk penelitian di rural area belum banyak dilakukan sehingga penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Religiusitas dan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di *Rural Area*”.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di MA Al-Falah Situbondo pada bulan November 2024 - Januari 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa kelas X-XII MA Al-Falah Situbondo sebanyak 106 siswa, sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari populasi yakni kelas X-XII MA Al-Falah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* yaitu dengan teknik *total sampling*, teknik pengambilan *total sampling* dipilih untuk mempertahankan homogenitas dan representatif dari populasi penelitian. Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah remaja usia 15-19 tahun, sekolah di MA Al-Falah dan sekaligus santri di Pondok Pesantren Al-Falah, bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah tidak hadir pada saat penelitian dilakukan dan mengalami gangguan mental. Responden penelitian dipilih dengan cara; 1) Menentukan terlebih dahulu sasaran populasi penelitian; 2) Identifikasi responden sesuai kriteria inklusi dan eksklusi; 3) Mendaftar seluruh responden yang sudah

memenuhi kriteria; 4) Mengumpulkan semua responden dan menandatangani persetujuan *informed consent*; 5) Pengambilan dan analisis data.

Instrument penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner religiusitas berdasarkan teori Glock & Stark yang diadopsi dari Lutfiah (2018) dan kusioner perilaku seksual pranikah yang diadopsi dari Sarwono (2010). Kedua instrument kuesioner tersebut sudah valid dan reliabel berdasarkan hasil uji validitas  $< 0,05$  dan reabilitas  $0,867 > 0,6$  untuk kuesioner religiusitas, serta hasil uji validitas  $< 0,05$  dan reabilitas  $0,878 > 0,6$  untuk kuesioner perilaku seksual pranikah. Analisis data pada penelitian ini adalah analisis univariat meliputi usia dan status pernikahan, sedangkan analisis bivariat digunakan untuk melihat komparasi religiusitas dengan perilaku seksual pranikah menggunakan uji *Chi-Square*. Dilanjutkan dengan uji koefisien kontingensi untuk melihat kekuatan hubungan 2 variabel. Penelitian ini sudah dilakukan uji etik dan mendapatkan layak etik dari Komite Etik Penelitian Universitas dr. Soebandi dengan nomor: 589/KEPK/UDS/XII/2024.

## HASIL

**Tabel 1** Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
<b>Umur (Tahun)</b>		
15	12	11,3
16	24	22,6
17	38	35,8
18	23	21,7
19	9	8,5
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki - Laki	34	32,1
Perempuan	72	67,9
<b>Jumlah</b>	<b>106</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan, bahwa sebagian kecil responden berumur 17 Tahun yaitu sebanyak 38 (35,8%) dan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 72 (67,9%).

**Tabel 2** Karakteristik Responden Berdasarkan Religiusitas

Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
Religiusitas		
Rendah	25	23,6
Tinggi	81	76,4
<b>Jumlah</b>	<b>106</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki religiusitas tinggi yaitu sebanyak 81 (76,4%).

**Tabel 3** Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku Seksual Pranikah

Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
Perilaku Seksual		
Pranikah		
Rendah	79	74,5
Tinggi	27	25,5
<b>Jumlah</b>	<b>106</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku seksual rendah 79 (74,5%).

**Tabel 4** Tabulasi Silang Antara Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di *Rural Area*

Religiusitas	Perilaku Seksual Pranikah				Total		p-value	OR (Odds Ratio)		
	Rendah		Tinggi		N	%				
	n	%	n	%						
Rendah	8	32,0	17	68,0	25	100	.000	.477		
Tinggi	71	87,7	10	12,3	81	100				
<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>74,5</b>	<b>27</b>	<b>25,5</b>	<b>106</b>	<b>100</b>				

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki religiusitas rendah memiliki perilaku seksual pranikah tinggi yakni 17 (68%). Sedangkan hampir seluruh responden yang memiliki religiusitas tinggi memiliki perilaku seksual pranikah rendah yakni 71 (87,7%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa *p value* (0,00) <  $\alpha$  (0,05) maka Ha diterima yakni ada hubungan negatif dengan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,477 yang artinya hubungan sedang sehingga dapat diartikan keseluruhan ada hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di *rural area*. Pada penelitian ini terdapat hubungan negatif antar kedua variabel, dimana jika variabel dependen meningkat maka variabel independen menurun dan sebaliknya.

## PEMBAHASAN

### **Religiusitas pada Remaja di *Rural Area***

Hasil penelitian ini menunjukkan religiusitas remaja di *rural area* sebagian besar memiliki religiusitas tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alfikri (2024) di desa Kalilembu, Pekalongan, remaja di desa ini menunjukkan tingkat religiusitas yang cukup tinggi dengan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah dan pengajian. Menurut Umar (Umar, 2020) tempat tinggal berpengaruh terhadap tingkat religiusitas terutama di desa, karena banyak pesantren yang berpengaruh positif pada lingkungan sekitar. Seseorang yang memiliki religiusitas tinggi dapat mengurangi keterlibatan perilaku seksual karena kuatnya pedoman moral yang dimiliki (Soliah *et al.*, 2023). Responden dengan religiusitas tinggi cenderung sangat konservatif dan menolak perilaku seksual pranikah. Adanya keyakinan terhadap norma-norma agama yang melarang perilaku seksual pranikah, dapat menunjukkan bahwa religiusitas dapat berfungsi sebagai kontrol diri yang penting dalam mencegah perilaku seksual pranikah.

Usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat religiusitas, dalam penelitian ini sebagian besar responden masuk kedalam fase remaja pertengahan dan sebagian sudah memasuki remaja akhir. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fuadah *et al.* (2024) dewasa awal memiliki kemampuan menghayati lebih baik karena pengetahuan dan pengalaman yang lebih berkembang. Keyakinan agama menekankan pentingnya hubungan seksual dalam konteks pernikahan, sehingga responden yang taat beragama cenderung menghindari perilaku seksual pranikah (Rakhmawati, 2021). Remaja pertengahan memiliki pemahaman dasar tentang agama sedangkan remaja akhir cenderung memiliki pemahaman agama yang lebih kompleks. Hal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial remaja akhir yang lebih lama menempuh pendidikan keagamaan.

Dari hasil penelitian ini sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, dengan dominan religiusitas tinggi didapatkan dari responden perempuan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Salsabila (2020) bahwa perempuan lebih religius karena lebih sering melakukan praktik keagamaan dibandingkan laki-laki. Hal ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa perempuan lebih sering menggunakan otak kanan, yang memungkinkan pemahaman lebih mendalam tentang agama dan

melihat dari sudut pandang yang beragam (Fuadah *et al.*, 2024). Religiusitas pada remaja perempuan yang tergolong lebih tinggi dibanding laki-laki juga merupakan faktor dari didikan orang tua. Remaja perempuan di desa dituntut untuk menekuni kegiatan keagamaan bahkan sebagian besar menjalankan pendidikan di pondok pesantren. Hal ini dikarenakan keyakinan masyarakat desa, anak perempuan harus dibekali keagamaan yang kuat untuk menjaga diri dari pergaulan bebas.

Penelitian yang sudah dilakukan mendapatkan hasil poin kuesioner tertinggi pada aspek *ideologis* (keyakinan) dan poin terendah pada aspek *intelektual* (pengetahuan agama). Didukung dengan penelitian yang dilakukan Asyadily (2023) menunjukkan bahwa dimensi *ideologis* berkaitan dengan aqidah atau keyakinan, memiliki peran penting dalam membentuk religiusitas seseorang. Sejalan dengan penelitian Juanda *et al* (2024) menyatakan bahwa pemahaman *intelektual* tentang agama mungkin kurang berkembang dibandingkan dengan dimensi lainnya. Hal ini terjadi karena ideologis merupakan fondasi dari ke 4 aspek yang dicetuskan oleh Glock & Stark, di mana jika seseorang tidak memiliki keyakinan terhadap tuhannya maka tidak akan ada *ritualistik*, *eksperiensial*, *intelektual* dan *konsekuensi* dalam beragama. Aspek *intelektual* sering kali mendapatkan skor terendah, dikarenakan kadang kala remaja merasa malas untuk melakukan praktik ibadah maupun hanya sekedar membaca buku keagamaan saja. Di luar pantauan sekolah remaja sering kali menghabiskan waktunya untuk bermain gadget dibandingkan membaca Al- Qur'an, hal ini yang menyebabkan aspek *intelektual* mendapatkan poin terendah dari ke 5 aspek yang lain.

### **Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di *Rural Area***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku seksual pranikah rendah. Namun ada juga responden dengan perilaku seksual pranikah tinggi, yang mencerminkan adanya sejumlah individu lebih permisif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syam & Mulyono (2023) remaja yang tinggal di pedesaan lebih rendah perilaku seksualnya daripada remaja yang tinggal di perkotaan. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfriza *et al* (2024) menyatakan bahwa semua agama yang diakui di Indonesia menentang perbuatan zina ataupun seksual pranikah. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian terhadap ketaatan

norma-norma agama terkait perilaku seksual pranikah pada remaja, meskipun mayoritas responden menunjukkan sikap konservatif.

Teman sebaya dan usia menjadi salah satu faktor remaja melakukan seksual pranikah. Dalam penelitian ini sebagian besar responden berada pada fase remaja pertengahan dan sebagian sudah memasuki remaja akhir. Faktor lingkungan sekitar remaja, serta pengaruh negatif teman sebaya yang dapat mempengaruhi remaja terhadap manajemen kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pranikah berisiko (Ali *et al.*, 2025). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari & Isdharmawan (2023) remaja yang memiliki teman sebaya pernah melakukan hubungan seksual pranikah cenderung 1,8 kali lebih mungkin bersikap setuju jika remaja seusianya melakukan hal tersebut. Berbeda halnya dengan remaja yang tereduksi tentang seksual pranikah dan memegang teguh norma agama, mereka akan lebih mampu menolak tekanan teman sebaya untuk terlibat dalam aktivitas seksual pranikah (Handayani *et al.*, 2020). Maka dari itu perlunya memperbaiki 25,5% responden dengan perilaku seksual pranikah tinggi agar tidak mempengaruhi teman sebayanya untuk melakukan hal yang sama. Tidak hanya dari segi pengetahuan, tapi dari aspek religiusitas dan pola asuh orang tua juga merupakan pemicu perilaku seksual pranikah pada remaja.

Responden penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan sebagian kecil laki-laki. Dari hasil penelitian ini perilaku seksual pranikah lebih banyak dilakukan oleh remaja laki-laki. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Amalia *et al* (2025) laki-laki berpeluang lebih besar melakukan perilaku seks pranikah daripada perempuan, Jenis kelamin merupakan salah satu faktor penting dalam memahami sikap terhadap hubungan seksual yang merupakan fakta yang konsisten dengan temuan dari negara-negara Asia. Perilaku seksual pranikah kebanyakan dilakukan oleh remaja laki-laki, dari segi biologis hormon testosteron laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hormon ini dapat berkontribusi pada kecenderungan laki-laki untuk lebih aktif secara seksual.

Berpegangan tangan sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan remaja, dibuktikan dengan hasil kuesioner yang diberikan dari ke 6 aspek berpegangan tangan mendapatkan poin tertinggi. Sedangkan *intercourse* mendapatkan nilai terendah. Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2020, 79,6 % remaja pria dan 71,6 % remaja wanita pernah berpegangan tangan (Nopyanti *et al.*,

2023). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Mukminun (2022) perilaku berpegangan tangan dan berpelukan lebih umum dilakukan oleh remaja, sementara hubungan seksual penuh memiliki prevalensi yang lebih rendah. Bagi remaja berpegangan tangan merupakan hal yang wajar dilakukan, bahkan sudah menjadi interaksi romantis yang lumrah. Namun pada aspek *intercourse* masih termasuk hal yang tabuh di kalangan remaja yang tinggal di daerah pedesaan. Seperti yang diketahui, masyarakat desa masih menjunjung penuh adat dan norma agama. Biasanya di desa banyak terjadi fenomena pernikahan dini, karena ditakutkan remaja terjerumus ke dalam perilaku seksual pranikah. Jadi, *intercourse* di kalangan remaja desa wajar memiliki poin terendah.

### **Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Rural Area**

Pada hasil penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di *rural area*. Berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan bahwa responden yang religiusitasnya rendah memiliki perilaku seksual pranikah tinggi. Sedangkan responden yang memiliki religiusitas tinggi memiliki perilaku seksual pranikah rendah. Sehingga pada penelitian ini terdapat hubungan negatif antar kedua variabel, dimana jika variabel dependen meningkat maka variabel independen menurun dan sebaliknya. Pada penelitian ini diperoleh nilai koefisien kontingensi sebesar 0,477 yang artinya hubungan sedang, sehingga dapat disimpulkan keseluruhan ada hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di *rural area*. Sejalan dengan penelitian yang Ulfa (2021) menyatakan bahwa religiusitas berkontribusi terhadap perilaku seksual sebesar 16,1%. Remaja yang tinggal di perkotaan mempunyai niat yang lebih tinggi untuk berhubungan seksual dari pada mereka yang tinggal di pedesaan (Pidah *et al.*, 2021). Remaja di perkotaan telah dipengaruhi oleh budaya barat seperti perilaku berpacaran hingga mengarah seks pranikah yang sudah dianggap biasa. Sedangkan remaja di pedesaan masih cenderung mempertahankan budaya lokal meskipun dengan era modernisasi saat ini banyak di antara mereka telah dipengaruhi oleh gaya hidup perkotaan (Syam & Mulyono, 2023). Responden dengan perilaku seksual tinggi berkaitan dengan kurangnya religiusitas yang dimiliki. Seseorang yang mempunyai religiusitas tinggi cenderung melaksanakan perintah dan menjauhi larangan agama yang diyakininya. Dalam hal ini perilaku seksual pranikah merupakan salah satu larangan yang harus

dihindari, mereka yang memegang teguh ajaran agama akan lebih mungkin untuk menghindari hal tersebut. Dalam ajaran agama hubungan seksual harus dilakukan dalam ikatan pernikahan yang sah, dengan demikian remaja yang memiliki religiusitas tinggi otomatis akan membatasi dirinya dari perilaku yang tidak sesuai ajaran agama. Maka semakin tinggi religiusitas seseorang maka akan semakin rendah perilaku seksual pranikahnya.

Dari hasil penelitian didapatkan responden dengan religiusitas rendah yang berperilaku seksual rendah dan responden yang memiliki religiusitas tinggi memiliki perilaku seksual yang tinggi pula. Hal ini sejalan dengan penelitian Iyus Wiadi (2020) rendah atau tingginya tingkat religiusitas remaja tidak berhubungan dengan terjadinya perilaku seksual pranikah pada mereka. Responden yang memiliki religiusitas tinggi dan berperilaku seksual tinggi menurut asumsi peneliti disebabkan karena dari lokasi pendidikan responden yang berada di bawah naungan pondok pesantren namun mendapatkan pengaruh buruk dari teman sebaya yang tinggal di luar asrama. Selain itu juga, lingkungan sekolah dalam satu kompleks tanpa adanya sekat antara laki-laki dan perempuan dapat memudahkan remaja dalam melakukan hubungan seksual pranikah di sekolah seperti halnya berpegangan tangan. Religiusitas merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah, semakin tinggi religiusitas seseorang maka akan semakin rendah perilaku seksual yang dilakukan. Responden dengan perilaku seksual pranikah tinggi juga disebabkan oleh faktor lain, seperti pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, pengetahuan kehidupan sosial dan pendidikan seksual pada remaja. Perilaku seksual pranikah dapat dikurangi dengan memberikan pendidikan dan kegiatan yang dapat meningkatkan religiusitas pada remaja, selain itu dengan memberikan edukasi dan informasi baik dari dampak maupun efek samping terkait perilaku seksual pranikah.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki religiusitas tinggi dan memiliki perilaku seksual pranikah rendah. Pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di *rural area*, dengan tingkah hubungan dalam kategori sedang.

Harapannya pihak sekolah dapat memfasilitasai kegiatan tambahan yang dapat meningkatkan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi baik dari pihak internal maupun pihak eksternal sekolah. Sehingga remaja tidak hanya mendapatkan penguatan diri secara religiusitas saja, melainkan mendapat penguatan secara pengetahuan dan keterampilan khusus tentang kesehatan reproduksi pada remaja.

Pada penelitian ini peneliti memiliki keterbatasan dalam memilih responden remaja yang bersifat homogen, antara remaja yang hanya bersekolah umum dengan remaja yang juga menjadi santri pondok pesantren. Sehingga pada peneliti selanjutnya dapat memilih responden yang lebih bervariasi dalam latar belakang pendidikannya agar hasil tingkat religiusitasnya dapat tergambaran secara merata.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas dr. Soebandi yang telah memberi kesempatan dan dukungannya dalam proses penelitian ini dari tahap awal sampai tahap publikasi. Peneliti juga berterima kasih kepada MA Al Falah Pesanggarahan, Jangkar, Situbondo yang telah bersedia menjadi tempat penelitian, serta semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian ini berlangsung.

## DAFTAR REFERENSI

- Alfikri, M. (2024). *Analisis religiusitas remaja kalilembu pekalongan dalam perspektif psikologi dakwah*.
- Alfita, L., Ulfah, T. C., & Ghalda, I. (2021). The Relationship Between Religiosity and Sexual Behavior in Adolescents in Merdeka Square, Langsa City. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 2(2), 166–176. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v2i2.13090>
- Ali, A., Maurida, N., Angelia, I., & Vitaliati, T. (2025). Exploring The Factors Affecting On Reproductive Health Management Of Adolescents In Rural Areas. *Profesional Helath Journal*, 6(2), 643–650.
- Amalia, S., Safitri, Y. R., & Aslina, W. I. (2025). *Hubungan Jenis Kelamin Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja*. 12(01), 1–23.
- Asyadily, M. H. (2023). Persepsi Penggiat Filsafat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) terhadap Dimensi Religiusitas. *Fikrah*, 11(2), 317. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v11i2.19297>

Elfriza, T. I., Lunanta, L. P., & Prihandini, G. R. (2024). *Pengaruh Religiositas Terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Akhir*. 3(10), 243–255.

Firdaus, A. R., Saraswati, D., & Gustaman, R. A. (2023). ANALISIS KUALITATIF FAKTOR PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA BERDASARKAN TEORI PERILAKU LAWRENCE GREEN (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Cilembang Kota Tasikmalaya). *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 19(2), 75–92. <https://doi.org/10.37058/jkki.v19i2.8638>

Fuadah, M., Sulianti, A., Al-Fatih, S. M., & Nurdin, I. (2024). Karakteristik Religiusitas pada Remaja dan Dewasa Awal. *Journal of Psychology Students*, 3(1), 37–45. <https://doi.org/10.15575/jops.v3i1.33534>

Handayani, S., Oxyandi, M., & Rahayu, H. D. (2020). Analisis Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Sma. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 5(2), 143–155. <https://doi.org/10.36729/jam.v5i2.394>

Hariati1, Sri, & Surayya, I. (2020). Peningkatan Pemahaman Masyarakat Tentang Faktor Penyebab Prilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja dan Upaya Mengatasi Terjadinya Prilaku Seks Pra Nikah di Desa Kumbang Kecamatan Masbagik. *Website Resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti*, 6(1), 387–392.

Indriani, S., Nikmatul Nikmah, A., Nirwana, B. S., & Purnani, W. T. (2023). Pengaruh Penyuluhan Melalui Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Bahaya Seks Bebas Pada Remaja Di SMAN 1 Sukomoro Tahun 2023. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 5(1), 55–69. <https://doi.org/10.30737/jumakes.v5i1.5187>

Iyus Wiadi. (2020). *Hubungan Religiositas Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Jakarta Pusat*. September.

Juanda, A., Nurhayati, T., Nasrudin, D., Nuraeni Muhtar, S., Syekh Nurjati Cirebon, I., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2024). Assessing Students' Religious Proficiency Using Glock-Stark Dimensions and Its Impact on Curriculum Development and Islamic Education Learning. *Paedagogia*, 27(2), 164–169. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v27i2.84840>

Lutfiah, A. (2018). Hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa SMP Negeri 1 Porong Sidoarjo. *Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 1–148.

Mukminun, A. (2022). Pengaruh Perilaku Berpacaran Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Perempuan Indonesia. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 36–46. <https://doi.org/10.22487/preventif.v13i1.237>

Nopyanti, E., Sri Futriani, E., Suliati, S., Murtiani, F., & Dinar Widiantari, A. (2023). Influence of Educational Videos on Knowledge and Attitude on Reproductive Health in Adolescent. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive*

*Nursing Journal*), 9(3). <https://doi.org/10.33755/jkk.v9i3.524>

Nur Indah Sari, W., & Winarti, Y. (2021). Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seks Pranikah Berisiko Kehamilan tidak diinginkan (KTD) Pada Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. *Borneo Student Research*, 2(2), 1060–1066.

Pidah, A. S., Kalsum, U., Sitanggang, H. D., & Guspianto, G. (2021). Determinan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Pria (15-24 Tahun) di Indonesia (Analisis SDKI 2017). *Jurnal Kesmas Jambi*, 5(2), 9–27. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v5i2.13878>

Putranto, D., Mugiyo, M., Novianti, N., & Rahmad Setyoko, R. S. (2023). Pengaruh Religiusitas, Pemahaman Tentang Pubertas, Dan Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2338. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1638>

Putro, R. S., Sunirah, S., Andas, A. M., & ... (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja: Factors Related to Premarried Sexual Behavior in Adolescents. *Jurnal Surya Medika*, 08(01), 194–199.

Qomariah, S. (2020). Pacar Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 2(1), 44–53. <https://doi.org/10.31539/jka.v2i1.585>

Rakhmawati, D. (2021). Religiusitas Sebagai Faktor Protektif Perilaku Seks Pra Nikah Di Kalangan Mahasiswa. *Satya Widya*, 36(1), 56–63. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2020.v36.i1.p56-63>

Salsabila, N. (2020). *Religiusitas, jenis kelamin dan penyesuaian diri pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2019*. 1–10.

Sari, D. P., & Isdharmawan, A. (2023). Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja. *Conference of Health and Social Humaniora*, 1(2), 132–142.

Sodiqin, A. (2021). *Hingga Agustus, 288 Perempuan di Situbondo Menikah di Usia Dini*. Radarbanyuwangi.Id.

Soliah, Y., Sarwa, S., & Widyoningsih. (2023). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Seks Pada Remaja (Literature Review). *Medika Alkhairaat : Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 5(3), 213–218. <https://doi.org/10.31970/ma.v5i3.151>

Syam, A. D., & Mulyono, S. (2023a). Faktor Resiko Perilaku Seksual Berisiko Remaja Pedesaan Dan Perkotaan Di Indonesia: Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Manado*, 2(1), 1–8.

Syam, A. D., & Mulyono, S. M. (2023b). Perbandingan Faktor Resiko Perilaku Seksual Beresiko Remaja Pedesaan dan Perkotaan di Indonesia. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 2222–2229. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.5806>

Ulfah, T. C. (2021). *SKRIPSI OLEH: FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN REMAJA DI LAPANGAN MERDEKA \ KOTA LANGSA Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi.*

Umar, A. (2020). *Pedesaan, Kondisi Sosial Keagamaan di Daerah*. Kompasiana.

Waliyanti, E., & Amrina, Y. (2022). Adolescents' Perception of Risky Sexual Behavior: An Impact in Rural Area. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(S2), 57–64. <https://doi.org/10.30604/jika.v7is2.1406>

Winarti, Y., & Alamsyah, W. A. B. (2020). The Relationship between the Role of Parents and the Initiation of Premarital Sex in Adolescents in the Bachelor of Pharmacy Study Program, Muhammadiyah University, East Kalimantan. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(3), 355–364.

Yolanda, C. L., & Parinduri, M. A. (2020). *Relationship between Religiosity and Emotional Maturity with Free Sex Behavior for Students of SMA Negeri Council of Lhokseumawe. 2002*.